
PENTINGNYA METODOLOGI PEMBELAJARAN BAGI GURU

H. M.Ilyas¹, Abd. Syahid²

Abstrak

Teacher's skills in teaching is the process of skill creation based on science and professional, in that process, teacher must carry out a sustainable and structured learning in line to his or her lesson plan in order to achieve the desired goals both student and teacher.

By definition, methodology of teaching is the way used by teachers to establish the relationships with student during the learning.

Keywords: Methodology, Learning

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia metodologi pembelajaran sangat diperlukan keberadaan guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam pendidikan formal seperti halnya didalam pendidikan. Guru merupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada anak didik. Oleh karena itu guru yang mengajar harus memahami dan mengerti tentang metodologi pembelajaran sehingga guru yang mengajar benar-benar memberikan didikan dan pembelajaran pada anak didik sesuai dengan aturan yang berlaku terhadap kompetensi guru yang dimiliki.

Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam menerapkan pembelajaran benar-benar bisa menguasai tentang pembelajaran dan pengajaran kepada anak didik sesuai metodologi pembelajaran disamping itu juga guru harus menguasai bahan ajar, merencanakan pembelajaran dan dapat mengelola kelas serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan dimiliki metodologi pembelajaran guru mempunyai kompetensi dalam segi pembelajaran sehingga guru tersebut memiliki kemampuan untuk belajar

Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses bentuk keterampilan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang profesional, dalam proses pembentukan mengajar guru harus melakukan secara berkesinambungan dan struktur sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh anak didik dan guru yang mengajar.

¹Dosen Tetap STAI Auliaurasyidin Tembilahan

²Dosen Tetap STAI Auliaurasyidin Tembilahan

Sesuai dengan pengertian metodologi pengajaran adalah sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran.³

Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran pada anak didik untuk memilih metodologi yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik anak didik sehingga guru yang mengajar mudah memberikan kepada anak didik dan anak didik pun mudah menerima pelajaran dari guru dan memahaminya karena guru yang mengajar bisa menyesuaikan dengan jiwa anak didik dengan proses pembelajaran.

B. Pengertian Metodologi

Metodologi secara etimologi dari kata *Method*, dan *Logos* yang artinya ilmu pengetahuan tentang metode. Metode adalah cara atau sistem mengerjakan sesuatu. Dimaksudkan dengan metodologi disini adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan metode-metode ilmiah dalam rangka research.⁴

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, "*Metodos*" yang berarti cara atau jalan, dan "*Logos*" yang berarti ilmu. Secara ringkas metodologi adalah ilmu (pembahasan) tentang metode atau metode-metode. Sedangkan metode itu sendiri adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ada juga yang mengartikan bahwa metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (tujuan). Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk (dalam hal ini) menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru dalam mencapai tujuan.⁵

Metodologi merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dimiliki oleh setiap tenaga pendidikan yang menerapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, oleh karena itu guru harus memahami metodologi pembelajaran. Sehingga penerapan metode benar-benar tercapai dalam pembelajaran.

³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Kalam Mulia, Cetakan Pertama Tahun 1990, halaman 3.

⁴Safari Amam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hlm. 66.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (t.p., 2002), hlm. 87.

C. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar. Menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

Pembelajaran menurut Sikun Pribadi Guru Besar IKIP Bandung berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak segi kognitif, psikomotor semata-mata yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan objektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.⁶

Ada beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli, diantaranya adalah:

1. Knowles
Menurut Knowles pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Slavin
Menurut Slavin pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.
3. Woolfolk
Woolfolk mengatakan bahwa pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.
4. Crow & Crow
Menurut Crow & Crow pembelajaran adalah perolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
5. Rahil Mahyuddin
Rahil Mahyuddin mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.
6. Achjar Chakik
Menurut Achjar Chakik pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
7. Corey
Corey mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.
8. G. A. Kimble

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

Kimble berpendapat bahwa pembelajaran merupakan perubahan kekal secara relatif dalam keupayaan kelakukan akibat latihan yang diperkukuh.

D. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran Agama Islam guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam pengertian ini Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu cabang ilmu tentang mengajar.⁷

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang membahas tentang cara untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran dan Hadits.

Suatu metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata “*tepat dan cepal*” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “*efektif dan efesien*”. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang berfungsi pada urid. “*berfungsi*” artinya menjadi milik murid. Pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang cepat ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu lama.⁸

E. Tujuan Metodologi Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran merupakan suatu cara atau prosedur yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud disini adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran agar tujuan (kompetensi) tersebut dapat tercapai dengan baik. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan, salah satu komponennya tersebut adalah metode.

Tujuan pokok metodologi pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah memberikan rangsangan kuat untuk penebangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari trobosan-trobosan solusi alternative dalam menghadapinya.

⁷ Armai Arief., *Op. Cit.* hlm. 87.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 9-10.

Dilihat dari beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran tujuan pokok metode pembelajaran adalah untuk memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F Skinner pada tahun 1950 yang diterapkan dalam ilmu perilaku (Behavioral Science) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waktu belajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat
2. Pokok bahasan dapat di seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat.
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.

F. Kegunaan Metodologi Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Aswan Zain kegunaan metodologi pembelajaran adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode. Ini berarti fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan

menempatkan guru sebagai motivasinya. Motif ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dari luar.

Dalam upaya menjelaskan metode, pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap dapat relevan dengan metode dan dalam penggunaan teknik, setiap guru memiliki taktik yang berbeda antara guru yang satunya dengan yang lain.

Dengan penerapan metodologi pembelajaran ini akan menciptakan metode yang mudah untuk mengetahui cara tersebut, Sehingga metodologi ialah metode atau cara yang menghasilkan dan mengadakan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Maka metode ini bisa digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dalam belajar.

Kegunaan metodologi dapat mengetahui antara lain :

1. Menambah wawasan bagi siswa mengenai peristiwa gejala atau kejadian yang terjadi dalam lingkungannya atau objek yang diamati.
2. Melatih kecerdasan dan kepekaan siswa terhadap kejadian-kejadian yang ada dilingkungannya.
3. Menanamkan nilai moral pada siswa

Terdapat suatu prinsip yang umum dalam mengfungsikan metode yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan kepada peserta didik.

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini dapat dilihat bahwa pada intinya metode berguna mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai perkembangan objek tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidik. Karena dengan metode seseorang pendidik akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Tujuan pokok metode pembelajaran adalah untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar siswa sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik.

Kegunaan metodologi pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mempermudah proses pembelajaran khusus bagi guru dalam mentransferkan ilmu ke anak didik.

Tujuan pokok metode pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Sesungguhnya pokok pembelajaran haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu

dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternative dalam menghadapinya.

Pada kenyataannya metode merupakan suatu yang sangat penting dalam terciptanya sebuah pendidikan yang ideal. Dengan metode-metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidik, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

G. Komponen-Komponen Pembelajaran

Secara konseptual pembelajaran merupakan suatu sistem. Istilah sistem memang memiliki *specturum* yang luas sekali. Suatu organisme, suatu organisasi, sebuah sekolah, sebuah perusahaan, dan suatu pembelajaran merupakan suatu sistem. Kesemua sistem tersebut memiliki batasan sendiri-sendiri dan berbeda antara sistem satu dengan sistem lainnya, meskipun antara sistem juga dapat saling mempengaruhi.⁹

Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru
Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Karena ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran.
2. Peserta Didik
Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar.
3. Situasi dan Lingkungan
Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik.
4. Tujuan
Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan dari suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang di programkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu dibawa.
5. Bahan Pelajaran
Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Guru yang akan mengajar pasti akan memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. Ada

⁹ Siddiq Djauhar, dkk, *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008).

dua persoalan dalam menguasai bahan pelajaran yaitu bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap.¹⁰

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan dalam pendidikan yaitu segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

7. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai metode.

8. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, sebagai pembantu dalam proses belajar mengajar.

9. Sumber Pelajaran

Yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

10. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

a. Tujuan umum dari evaluasi

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Pemungkinan pendidik menilai aktivitas pengalaman yang didapat.
- 3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.

b. Tujuan khusus dari evaluasi

- 1) Merangsang kegiatan siswa
- 2) Menemukan sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan
- 3) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan
- 4) Untuk memperbaiki mutu pelajaran¹¹

H. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai.

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (t.t: Insan Madura, 2012), hlm. 67.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

Pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, tpi guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentu tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Suharsimi (1990) bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi pelengkap. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain, sedangkan yang non verbal dapat berupa globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain.

h. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

i. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, evaluasi dalam berfungsi sebagai sumatif dan formatif.

j. Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya menurut isi materi seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran. Namun karena kondisi masyarakat sedang rawan, maka media tersebut diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat kliping.

Komponen strategi pembelajaran ini merupakan alat untuk membentuk situasi belajar yang efektif dan efisien kepada anak didik, sehingga guru yang dalam melaksanakan proses pembelajar benar-benar akan mudah memberikan pelajaran pada anak didik, dan anak didikpun mudah memahami materi yang diberikan oleh guru tersebut, karena guru sudah memahami tentang metodologi pembelajaran.

I. Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah. Koesasih Djahiri mengatakan, pendidikan merupakan upaya terorganisir, berencana dan berlangsung kontiniu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya. Pendidikan merupakan upaya terorganisir yang memiliki makna bahwa pendidikan harus dilakukan dengan usaha sadar manusia dengan tujuan jelas, ada tahapan dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan. Berencana mengandung arti pendidikan harus direncanakan sebelumnya dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang dipersiapkan. Berlangsung kontiniu artinya pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat selama manusia hidup proses pendidikan itu tetap dibutuhkan, kecuali bila manusia sudah mati, ia tidak memerlukan lagi proses pendidikan apapun juga.¹²

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.¹³

J. Makna Mengajar

Berdasarkan arti kamus, pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajarkan. Pengajaran adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi belajar mengajar berpusat pada guru mengajari peserta didik, guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pihak penerima. Pengajaran adalah interaksi imperatif. Pengajaran merupakan transpalantasi pengetahuan.¹⁴

Dalam buku *Proses Belajar Mengajar*, pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di antara guru dan siswa hubungan atau komunikasi interaksi. Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-

¹²Sofan Amri, dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), hlm. 1-2.

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikn dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10-11.

¹⁴Agus Supriono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

faktor yaitu tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penelitian, dan situasi pengajaran.¹⁵

K. Makna Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁶

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Perubahan berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya.¹⁷

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

1. *Hilgard dan Bower*, dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelemahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”.
2. *Gange* dalam buku *The Condition of Learning* menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.
3. *Morgan* dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.
4. *Witherington*, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan, “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 54.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Op.Cit.*, hlm. 5.

¹⁷Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. hlm. 5.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan *tidak* dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus *relatife mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama priode waktu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu priode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengeyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelemahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian pemecahan, suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

L. Tugas Guru

Dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disebutkan tiga tugas guru yaitu:

1. Sebagai pengajar
Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi:
 - a. Menguasai bahan pengajaran
 - b. Merencanakan program belajar mengajar
 - c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar
 - d. Menilai kegiatan belajar mengajar
2. Sebagai pembimbing
Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.
3. Sebagai administrasi kelas
Tugas guru sebagai administrator mencakup ketataleksanaan bimbingan bidang pelajaran dan ketataleksanaan pada umumnya seperti mengelola

sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.¹⁸

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bahwa tugas guru adalah mendidik, selain itu oleh Ag. Soejono menyebutkan tugas pendidik termasuk guru adalah sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁹

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah (Saiful Bahri Djamarah) selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut Pupuh Fathurrahman, *permonce* guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai factor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher centered*, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

¹⁸Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 2.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 126.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya.

Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.

M. Kompetensi-kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Guru

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi menurut Abdul Majid, adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Sedangkan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri (Muhaimin & Abdul Mujib).

Jadi, kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Menurut Muhibbin Syah ,mengatakan ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

1. Menguasai bahan, yang meliputi:
 - a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
 - b) Menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi
2. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan instruksional;
 - b) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar;
 - c) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat;
 - d) Melaksanakan program belajar mengajar;
 - e) Mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik;
 - f) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
3. Mengelola kelas, meliputi:
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran;
 - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
4. Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi:
 - a) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
 - b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana;
 - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar;
 - d) Mengembangkan laboratorium;
 - e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
 - f) Menggunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
 - a) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling disekolah;
 - b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi:
 - a) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah;
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Asian *Institute for Teacher Educators* dalam Mohamad Ali (1989), mengemukakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga macam kompetensi guru, yaitu :

- a) Kompetensi pribadi, berisi kemampuan menampilkan mengenai:
 - Pengetahuan tentang adat istiadat (baik soaial maupun agama);
 - Pengetahuan tentang budaya dan tradisi;

- Pengetahuan tentang estetika;
 - Apresiasi dan kesadaran social;
 - Sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan;
 - Setia kepada harkat dan martabat manusia;
- b) Kompetensi mata pelajaran, yakni mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang dipegangnya.
- c) Kompetensi professional, mencakup kemampuan dalam hal:
- Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya;
 - Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan perilaku anak;
 - Mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya;
 - Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai;
 - Dapat menggunakan berbagai alat pengajaran dan fasilitas belajar lain;
 - Dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran;
 - Dapat mengevaluasi; dan
 - Dapat menumbuhkan kepribadian anak.

Disamping itu, sebagaimana dikutip dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* karya Nana Sudjana, Glesser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni:

1. Menguasai bahan pengajaran;
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa;
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran;
4. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Jika disederhanakan, maka minimal 2 kompetensi yang harus dimiliki serta harus dikuasai oleh seorang guru agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan bermakna, adalah:

1. *Menguasai Materi/Bahan Pelajaran*

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan yang akan diajarkan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dengan proses belajar mengajar. Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat menyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan

pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesi dan keahliannya (disiplin ilmunya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seseorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan pelajaran ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan kepada sebagian besar atau semua peserta didik (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pengajaran:

- ✓ Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan intruksional.
- ✓ Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa secara umumnya.
- ✓ Bahan pengajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- ✓ Bahan pengajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifatfaktual maupun konseptual (Ibrahim & Nana Syaodih)

2. *Menguasai Ilmu Mendidik*

Selain menguasai materi, seorang guru juga harus menguasai ilmu mendidik. Tanpa penguasaan ilmu mendidik, pembelajaran tidak akan bermakna.

Beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh seorang guru, berikut ini:

- ✓ Ilmu tentang dasar-dasar pendidikan
- ✓ Ilmu tentang metode mengajar
- ✓ Ilmu tentang media
- ✓ Ilmu tentang mengelola kelas
- ✓ Ilmu manajemen waktu
- ✓ Ilmu tentang karakteristik peserta didik
- ✓ Ilmu tentang strategi belajar mengajar.

N. Ciri-ciri Guru yang Baik

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja. Untuk menjaga disiplin kelas guru sering bertindak otoriter, bersikap menjauh dengan siswa, bersikap dingin dan menyembunyikan rasa takut kalau dianggap lemah. Nasehat yang sering diberikan misalnya, agar guru bertindak keras pada saat permulaan.

Ada beberapa mitos pengajaran yang telah berlaku beberapa generasi:

1. Guru harus bersikap tenang tidak berlebih-lebihan dan dingin dalam menghadapi setiap situasi, tenang tidak boleh kehilangan akal, marah sekali atau menunjukkan kegembiraan yang berlebih-lebihan. Dia

- harus bersikap netral dalam segala masalah dan tidak menunjukkan pendapat pribadinya.
2. Guru harus dapat menyukai siswa-siswanya secara adil. Ia tidak boleh membenci dan memarahi siswa-siswanya.
 3. Guru harus memperlakukan siswa-siswanya secara sama.
 4. Guru harus mampu menyembunyikan perasaannya meskipun terluka hatinya, terutama didepan siswa-siswanya yang masih muda.
 5. Guru diperlakukan oleh siswa-siswanya karena siswa-siswanya belum dapat bekerja sendiri.
 6. Guru harus dapat menjawab semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswanya.

Bila tidak dilaksanakan, hal-hal tersebut diatas akan memberikan pengertian yang salah tentang peran dan bagaimana seharusnya seorang guru, sehingga seringkali guru menghindarkan situasi ini dengan tidak mau mengakui ketidaktahuannya.

Sesungguhnya guru adalah makhluk biasa. Guru sejati bukanlah makhluk yang berbeda dengan siswa-siswanya. Ia harus dapat berpartisipasi di dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswanya dan yang dapat mengembangkan rasa persahabatan secara pribadi dengan siswa-siswanya dan tidak perlu merasa kehilangan kehormatan karenanya. Rasa takut dan was-was dalam keadaan tertentu adalah hal biasa.

Menurut Combs dkk, dalam Soemanto Wasty, ciri-ciri guru yang baik adalah:

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik
2. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat dan bersikap ingin berkembang
3. Guru cenderung melihat orang lain sebagai orang lain yang sepatutnya dihargai.
4. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreatifitas dan dinamika, jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
5. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar”, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid. Demikian pula pekerjaan murid, bukan hanya “belajar” dalam artinya yang

tradisional saja, melainkan ia harus berusaha untuk menambah “pengalamannya” dengan tenaganya sendiri.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai potensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

O. Kompetensi guru

Pada mulanya kompetensi ini diperoleh dari “preservice training” yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesional guru dan dibina melalui “in service training”. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu :

a. Kompetensi kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun “unik” pula, dan perlu diperkembangkan secara teru-menerus agar guru itu terampil dalam:

- 1) Mengenal dan mengetahui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan
 - 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru
 - 3) Membina suatu perasaan saling mempercayai antara guru dan murid
- ### b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi (takhasus) atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkannya dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan
 - 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- ### c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajarsesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/ semester atau tahun ajaran)

- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar
- 3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut diatas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam keperibadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilan dalam mengajar secara profesional dan efektif.

P. Fungsi guru

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational) fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi dan tugas guru itu meliputi, pertama tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan ketiga tugas administrasi atau guru sebagai "pemimpin" (manajer kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling kait-berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah "mengajar". Karenanya orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan.

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan dibidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkannya efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.

Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung diluar situasi belajar mengajar itu sendiri. Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sifat khas anak seperti ketidakpengetahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak-anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

Sebagai pembimbing, guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar-mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenangnya sendiri.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Semua murid memerlukan bimbingan. Untuk murid atau murid-murid yang memerlukan bantuan khusus diberikannya bimbingan khusus pula. Bimbingan khusus secara individual dilakukan pada tempat yang disediakan untuk itu, dinamakan penyuluhan. Penyuluhan adalah bimbingan yang intensif sekali.

Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar

setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Tugas administrasi

Guru bertugas pola sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektifitas dari situasi belajar-mengajar. Jika segi-segi intruksional dan kurikuler telah berjalan lancar. Masalah pengelolaan amat dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan sehari-hari, sedangkan masalah kurikulum dan proses belajar-mengajar dapat direncanakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok
2. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar kelas.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus-menerus, ialah: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada murid, terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama islam khususnya.

Q. Tugas Murid

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang ini anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat

berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar-mengajar.

Sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru/sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subjek senantiasa berkaitan dengan kedudukan sebagai objek.

Dengan dasar pandangan tersebut diatas, maka tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek, sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan administrasi. Selain dari itu murid pun bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

R. Aspek yang Berhubungan dengan Belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Adalah menjadi tugas murid untuk belajar baik menghindari atau mengubah cara-cara yang salah itu agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, diantaranya:

- a) Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehinggaterdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c) Harus belajar dengan “kepala penuh” artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d) Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Didalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.

- f) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- g) Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama pentingnya bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada “beberapa” bidang studi yang ia “senangi”, namun hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.
- h) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau santai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melapaskan lelah atau mengendorkan urat saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
- i) Harus dapat bekerjasama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.
- j) Selamamengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

S. Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan

Semua murid harus mendapat bimbingan. Tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena berbagai “perasaan” yang menyelimuti murid, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan oleh karena guru/sekolah tidak membuka kesempatan untuk membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan.

Guru berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Jika hal itu telah disampaikan guru dengan lurus dan benar, maka menjadi tugas muridlah kini untuk mempergunakan hak-haknya dalam mendapatkan bimbingan/penyuluhan.

Kesadaran murid akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif. Keikutsertaan itu dibuktikan, diantaranya dengan:

- 1) Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesediaan itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan

- senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapatkan bimbingan khusus.
- 2) Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. Demikian pula dalam mengisi “lembaran isian” untuk data bimbingan.
 - 3) Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau yang dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.
 - 4) Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.
 - 5) Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran islam

Aspek yang Berhubungan dengan Belajar Administrasi

Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan murid dalam pengolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pelajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas murid sehubungan dengan aspek administrasi, meliputi:

- a. *Tugas dan Kewajiban Terhadap Sekolah, yaitu:*
 - 1) Menaati tata tertib sekolah.
 - 2) Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - 3) Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tentram, dimana suasana keagamaan menjadi dominan.
 - 4) Menjaga nama baik sekolah dimana pun ia berada dan menjadi “kebanggaan” baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.
- b. *Tugas dan Kewajiban Terhadap Kelas, yaitu:*
 - 1) Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.
 - 2) Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tentram dan nyaman.
 - 3) Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingn kelas serta segala sesuatu diakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.
 - 4) Memelihara dan mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, dan suasana keagamaan didalam kelas, sehingga

memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.

c. *Tugas dan Kewajiban Terhadap Kelompok, yaitu:*

- 1) Membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok.
- 2) Mengembangkan pola sikap keagamaan dan mempergunakan waktu senggang untuk belajar bersama, bersilaturahmi dengan keluarga dari anggota kelompoknya dan saling membantu, serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga terwujud rasa ukhuwah islamiyah diantara mereka.
- 3) Berusaha untuk menemukan hal-hal atau pengalaman-pengalaman baru yang mengarah kepada golongan untuk melakukan penelitian yang mungkin dilakukan oleh kelompoknya.
- 4) Memelihara semangat dan solidaritas kelompoknya, saling mempercayai dan saling menghargai akan kemampuan masing-masing anggota kelompok, sehingga belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri masing-masing.

Referensi

- Agus Supriono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (t.p., 2002)
- Armai Arief.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (t.t: Insan Madura, 2012).
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Kalam Mulia, Cetakan Pertama Tahun 1990
- Safari Amam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th

Siddiq Djauhar, dkk, *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008).

Sofan Amri, dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010).

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001)